



**PAMERAN LUKISAN
SANGGAR KAMBOJA BALI KE VII**

26 Agustus - 2 September 1993
Gedung Pameran Senirupa Depdikbud
Jl. Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat

PAMERAN LUKISAN SANGGAR KAMBOJA BALI KE VII

Para pelukis :

Ady Sutarmo
Atjin Tisna I Wayan
Awiki
Danendra Ida Bagus
Djaja Tjandra Kirana
Huang Fong
I Gusti Ngurah Gede Pemecutan
Isa Hasanda
Janawar S. Chaniago
JB. Iwan Sulistyo
Kaya I Wayan
Lie Tjoen Tjay
Raka Hardhana Pemayun Tjokorde Gede
Raka Suwasta
S. Sorentoro
Sri Rahayu H.
Suandi I Gusti Ketut
Supriyadi
I Made Surita
W.T. Dhay

Sanggar Kamboja dan Perkumpulan Seni Rupa di Indonesia

Oleh : Agus Dermawan T.

Sanggar Kamboja – Bali, yang lahir pada tahun 1984, tak ayal kini melaju sebagai perkumpulan yang paling menyimpan kekuatan untuk dinilai. Oleh karena dalam beberapa aspek, sanggar ini telah menawarkan berbagai upaya yang justru untuk kurun terakhir kurang bisa dilakukan oleh kelompok-kelompok lain. Dan aspek yang utama ialah aktivitas. Sementara yang kedua ialah kekompakan. Yang ketiga menyuguhkan stamina atau daya kerja kreatif masing-masing anggota.

Sejak pertama berdiri sanggar yang berkedudukan di Denpasar, Bali, ini telah mematokkan jadwal rutin untuk berpameran. Dalam setahun mereka memastikan 2 kali hadir ke masyarakat. Yang pertama muncul di Bali, sebagai langkah *try out*, sebelum pameran yang kedua ia lakukan di kota-kota di luar Bali. Dari tahun ke tahun secara kontinyu. Kebersamaan antar anggota sanggar yang senantiasa membina kerjasama di sepanjang perjalanan, serta kelihatan setiap pelukisnya untuk tak henti menciptakan karya-karya baru bagi setiap penampilan sanggar, menegaskan Sanggar Kamboja memang tak pernah lesu, lemas apalagi mati.

Kehidupan gerak Sanggar Kamboja yang terus saja melintas-lintas di gemuruh seni lukis Indonesia 9 tahun terakhir, segera membawa namanya menjadi populer. Heterogenitas gaya dan nilai yang disimpan di dalamnya hanyalah sebuah petunjuk bahwa Sanggar Kamboja memang sebuah tempat pembinaan, pengembangan, dan terakhir tentu pengukuhan. Dengan kriteria-kriterianya yang khas ia menerima anggotanya, yang bisa tersebut di berbagai pelosok Indonesia. Dan dengan batas-batas tertentu pula sanggar ini memberikan peluang kepada para anggota yang telah mantap untuk hadir tunggal, berdua atau bertiga belaka ke masyarakat umum. Dari situ lalu sejarah pelan-pelan mencatat tentang sejumlah nama yang elok, jika tak harus disebut cukup penting. Huang Fong, Ketut Suandi, S. Yadi K., misalnya. Di samping figur lain yang acap menggoda pengamatan seperti Awiki, Made Surita, Wayan Atjin, S. Sorentoro, Lie Tjoen Tjaj dan lain sebagainya.

Bahwa dari sebuah perkumpulan lahir kristal-kristal yang bercahaya, agaknya telah disadari kodratnya sejak kurun silam. Oleh karena itulah, dimanapun, yang namanya perkumpulan (seni rupa) senantiasa bertumbuhan di sela-sela waktu. Di Eropa Barat, di Amerika Utara, untuk kemudian menjalar ke Amerika Selatan sampai Eropa Timur. Di Asia, Australia. Tak terkecuali di Indonesia.

Di Indonesia, perkumpulan seni rupa diawali hampir seabad lampau, ketika pemerintah Hindia Belanda membentuk *kunstkring* (lingkaran seni). Perkumpulan ini tersebar di Batavia, Bandung, Surabaya dan beberapa kota besar lainnya.

Kunstkring umumnya beranggotakan para seniman Belanda atau Eropa yang berdiam di sini. Kelompok ini lantas direaksi atau diantisipasi oleh pelukis bumiputra semacam S. Sudijono dan Agus Djaya, lewat organisasi yang dinamai **Persagi** (persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia), tahun 1937. Perkumpulan yang penuh semangat juang ini lantas melahirkan sejumlah nama yang diantaranya menjadi legenda sampai sekarang. Sebut saja Otto Djaya, G.A. Sukirno, Emilia Sunassa, Hariyadi S. Umpamanya.

Upaya Persagi yang mengumandangkan reputasi seni lukis sebagai wujud dari penjelmaan cita-cita bangsa, nampak disulut atau dihilami oleh gerakan Budi Utomo 1908, dan berdirinya Perguruan Nasional Taman Siswa dan Sumpah Pemuda tahun 1928.

Setelah hadirnya **Persagi**, seni lukis Indonesia kelihatan melangkah lebih berani. Lantas muncullah sanggar-sanggar.

Ada **Seniman Masyarakat**, lantas **Seniman Indonesia Muda** (SIM) di Yogyakarta tahun 1946. SIM ini pada kurun berikutnya pindah ke Surakarta. Di kota ini juga berdiri **Himpunan Budayawan Surakarta** (HBS), yang didirikan DR. Moerdowo dan kawan-kawannya tahun 1945. Tahun 1947, muncul sanggar **Pelangi** (Pelukis Angkatan Indonesia) yang didirikan oleh Prof. DR. Soelarko. Di Yogyakarta juga berdiri **Pelukis Indonesia Muda**. Lalu **Sanggarbambu** '59 yang ditokohi oleh Soenoarto Pr., Danarto, FX. Sutopo.

Di Surabaya malah lebih ramai. Karena pada tahun 1923 ternyata sudah lahir sanggar **Raden Saleh**, di Jalan Paneléh, yang dianggotai oleh Pek Gan, Supardi, Slamet, Joyo Wisastro dan lain-lain. Tahun 1950 muncul **Sanggar Prabangkara** yang dihuni oleh seniman Bandarkum, Wiwiek Hidayat, Karyono Js, Harjo, Sunarto Timur. Tahun 1957 ada **Sanggar Angin**, dengan anggota A.Y. Kuncana, Teja Suminar, Krishna Mustajab, OH. Supono. Tahun 1961, di Surabaya juga berdiri yang namanya **Kegiatan Kebudayaan Indonesia** (KKI) di dalamnya ada pelukis Ipe Ma'aroef, Budi Sr.

Di Malang lahir sanggar **Pelukis Muda Malang**, yang dimotori pelukis Widagdo, dan dihiasi nama-nama apik seperti I.B. Said, Bramasto, C.Y. Alimarsabean. Di Madiun ada **Gabungan Pelukis Muda Madiun**, dengan anggota Kartono, Ismono, Sudyono Sunindyo dan lain-lain.

Di Bandung lahir sanggar **Jiwa Mukti** yang diisi oleh nama-nama Barli, Mochtar Apin, Sukondo Bustaman, Karnedi, 1948.

Di Jakarta tahun 1948 hadir **Gabungan Pelukis Indonesia (GPI)** yang didirikan oleh Sutikna dan Affandi, dengan anggota-anggota Handrio, Zaini, Nashar, Oesman Effendi, Suparto, Basoeki Resobowo. Tahun 1955 terbentuk sanggar **Matahari**, yang dimotori Puranta, Alex Wetik, Alimin. Tahun ini pula lahir perkumpulan seni **Yin Hua**, sebuah paguyuban pelukis-pelukis Tionghoa yang dipimpin Lee Man-Fong, dengan anggota-anggota di antaranya Lie Tjoen Tjay, Benny Setiawan, S. Sorentoro. Tahun 1958 ada **Yayasan Seni dan Design Indonesia**, yang digerakkan oleh Goos Harjasumantri, Trisno Sumardjo. Tahun 1959 muncul Organisasi **Seniman Indonesia (OSI)**, dengan motor Nashar dan Mustika. Tahun 1970-an ada **Bengkel Pelukis Jakarta** yang dipimpin Sulebar S. Lalu tahun 1980-an muncul **Himpunan Pelukis Jakarta** atau **Hipta**, dimotori oleh Hardi, Syahnagra.

Sementara itu di Bali sanggar nampak kukuh memberikan andil dalam perjuangan seni. **Sanggar Pita Maha**, misalnya, yang didirikan oleh Rudolf Bonnet, Walter Spies dan Cokorde Gede Agung Sukawati di Ubud, Gianyar, Bali tahun 1936. Selain itu tak bisa dilupakan upaya pelukis Arie Smit, yang mengumpulkan pelukis-pelukis belia di Panestanan, hingga melahirkan mashab seni **Young Artist**.

Dari sanggar-sanggar itu lalu hadir nama-nama lain yang kala itu, dan sekarang, menonjol. Srihardi Sudarsono, Widayat, Gregorius Sidharta, Abas Alibasyah, Sudjana Kerton, Mulyadi W., Danarto, Sudarso, Mohitar Apin, Arief Sudarsono, Popo Iskandar, Fadjar Sidik, Hendra Gunawan, dan lain-lain.

Dari catatan di atas terbukti jelas bahwa pergolakan seni lukis (rupa) Indonesia sebagian digelombangkan oleh apa yang disebut perkumpulan seni, atau sanggar. Meski kemudian, peranan perguruan tinggi seni juga menawarkan gerakan.

Dan dari situ pula kita lalu dapat menatap posisi dan eksistensi Sanggar Kamboja – Bali di arena seni lukis Indonesia sekarang. Tak hanya sebagai wadah pemotongan, penggodokan atau pendewasaan, tetapi juga sebagai pembentuk trend, atau kecenderungan. Bukankah karya-karya lukis Sanggar Kamboja terlihat "kompromis", asyik menyiasati taste masyarakat, dengan tanpa perlu menjatuhkan nilai-nilainya ke arah tata seni yang dekadenn? Dan barangkali pula, itu salah satu potensi utama sanggar ini, sehingga mampu hidup gemilang di tengah senyum masyarakat.***

Agus Dermawan T.
Pengamat seni rupa.



Anak-anak bermain kelereng, cat minyak 95 x 80 cm.

Ady Sutarmo

Lahir di Denpasar tahun 1953. Gemar melukis sejak kanak-kanak dan mulai serius tahun 1972. Tahun 1979 masuk dan bergabung dengan Sanggar Pejeng, dididik oleh pelukis Dullah, dan tahun 1985 ikut sanggar Kamboja Bali.

Pengalaman pameran di Bali, Surabaya, Solo, Jakarta,

Alamat : Jl. Pulau Ambon 27A (Sanglah), Denpasar, Bali. 80114

Tel. (0361) 63120



Sabung Ayam, Akrilik 60 x 50 cm.

Atjin Tisna I Wayan

Lahir di Ubud, 24 Juni 1942. Pendidikan PGSLP Menggambar dan mantan Guru SMP. Pengalaman pameran di Ubud, Art Center Denpasar, di Argyle Art Center Sydney. Mengisi ilustrasi buku Patch Work Paradise karya Nancy Carter. Pameran bersama Sanggar di Bali, Surabaya, Jakarta.

Alamat : Pandangtegal Ubud Gianyar, Bali.

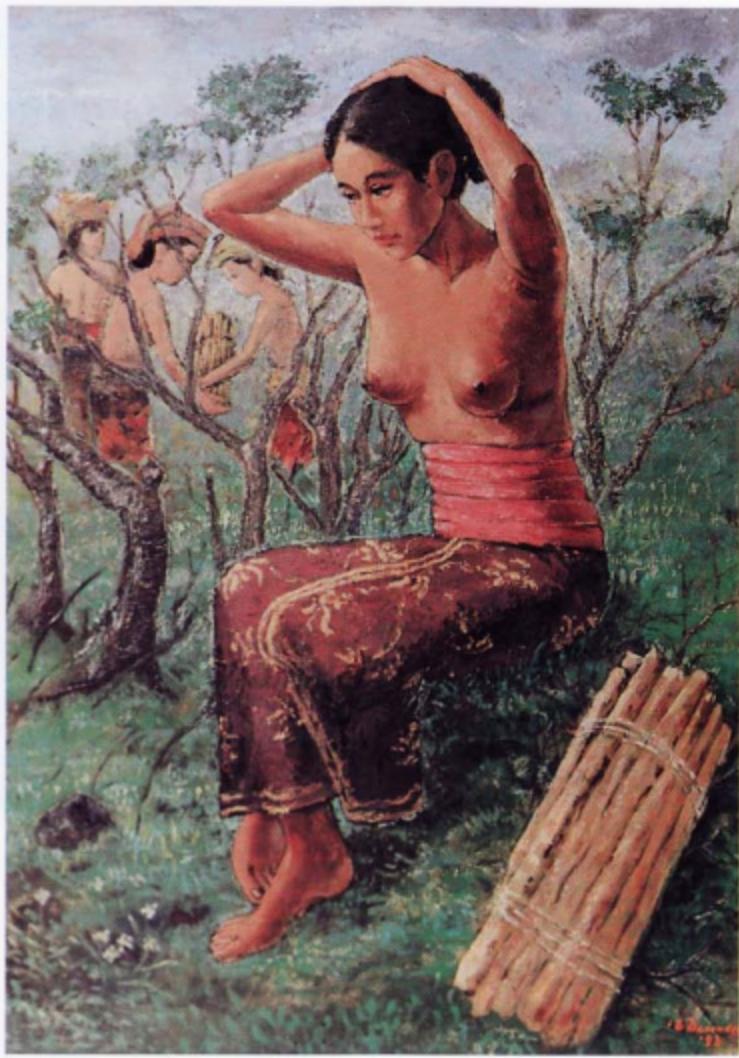


Rumah Desa di Lombok, cat minyak 96 x 80 cm.

Awiki

Lahir di Surabaya 11 Nopember 1961. Mulai belajar melukis sejak umur 12 tahun pada Bani Amora di Genteng Banyuwangi. Pernah belajar di SMSR/SSRI Yogyakarta. Pada tahun 1980 - 1982 belajar pada Dullah di Pejeng, Bali. Pengalaman Pameran di Bali, Banyuwangi, Surabaya dan Jakarta.

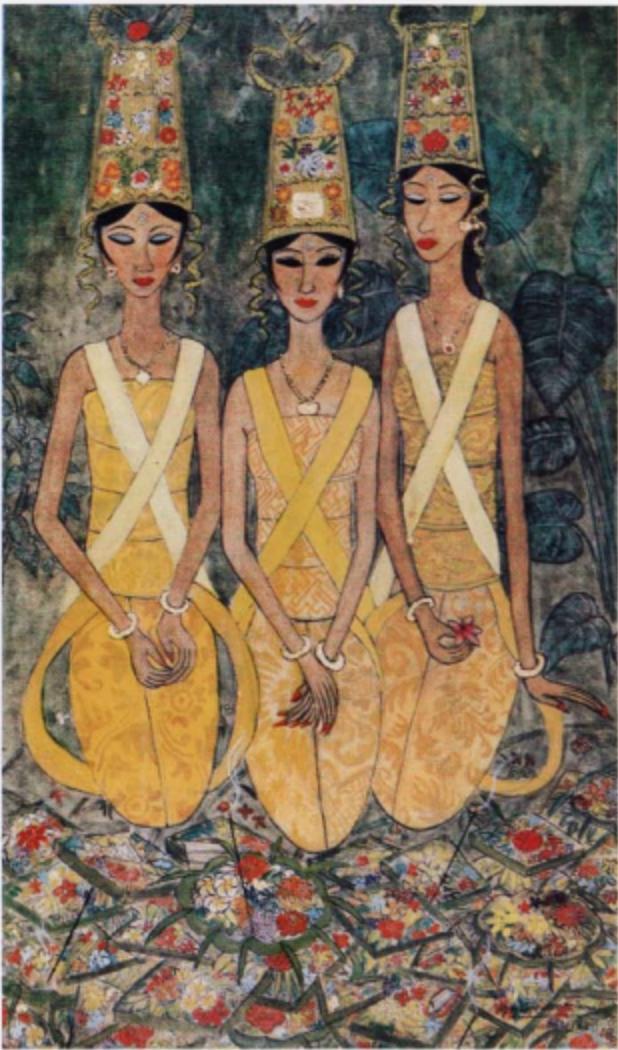
Alamat : Banjar Dalung Kaja (Kuta) Bali. Tel. 082361 - 1031.



Gadis Desa, cat minyak 90 x 65 cm.

Danendra Ida Bagus

Lahir di Denpasar, 11 Juni 1946. Pendidikan, pernah kuliah di Fak. Teknik Jurusan Seni Rupa Unud 1967. Pengalaman pameran di Bali, Jakarta, Surabaya.
Alamat : Jl. Gunung Payung 7, Kuta Bali. 80361. Tel. 52126



Rejang Dewa, cat air diatas kanvas 75 x 45 cm

Djaja Tjandra Kirana

Lahir di Denpasar tahun 1944. Mulai melukis tahun 1963. Disamping melukis jujga sebagai photographer. Pengalaman pameran di Bali, Surabaya, Jakarta, Jepang dan Negara ASEAN.

Alamat : Jl. Veteran 38, Denpasar, Bali Tel. 34954

Jl. Teuku Umar 63 XX (King's Studio) Denpasar, Tel. 21454.



Dua gadis ke sawah, cat air diatas kanvas 100 x 80 cm.

Huang Fong

Lahir di Genteng, Banyuwangi, tahun 1936. Tahun 1952 mulai melukis dengan cat air dibimbing oleh alm. Tan Kiaw Tek di Surabaya. Tahun 1961 belajar melukis cat minyak pada Pak Nurdin B.S. selama 1 tahun. Tahun 1967 datang ke Bali dan menetap di Ubud. Tahun 1971 mempelajari cara melukis cat air di atas kanvas yang berminyak selama lima tahun.

Alamat : Jl. Ciung Wanara No. 4, Denpasar 80336, Tel. 33567 Bali

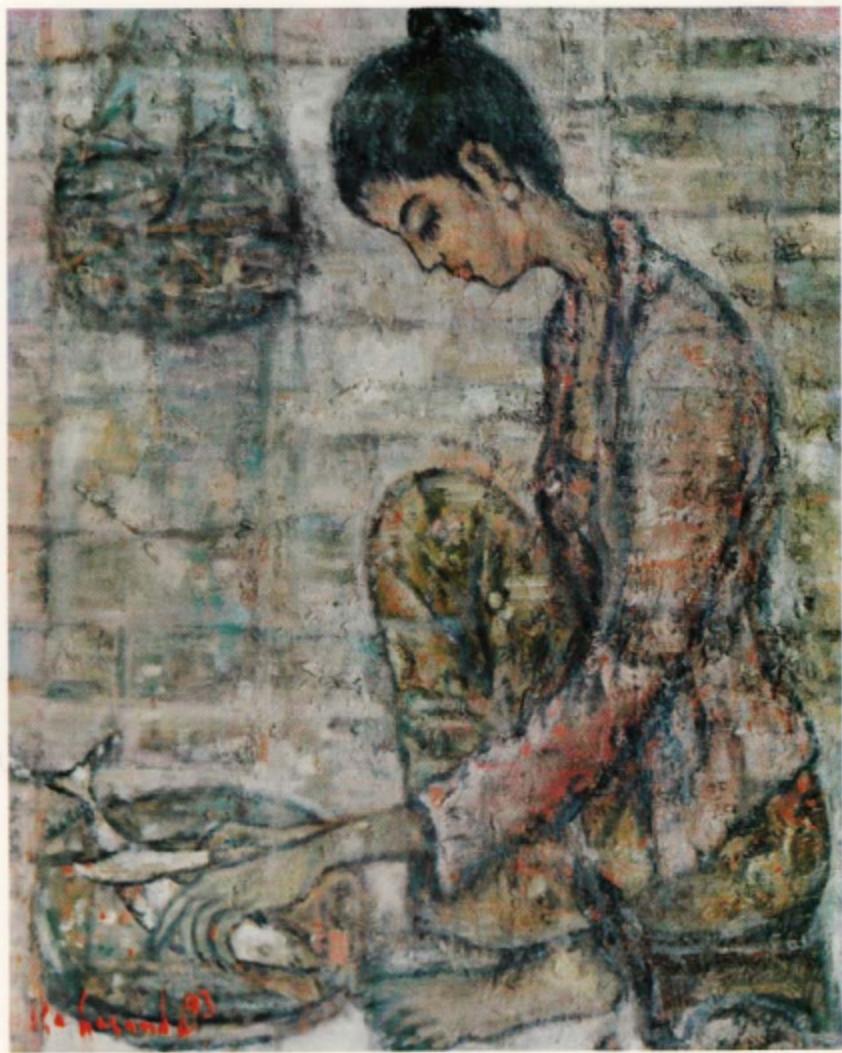


Tari Garuda, cat minyak (sidik jari) 100 x 70 cm

I Gusti Ngurah Gede Pemecutan

Lahir di Denpasar, 4 Juli 1936. Pendidikan SMA 1959. Mulai belajar melukis secara otodidak sejak masa anak-anak. Tahun 1963 belajar melukis pada Bapak Wayan Kaya. Mulai menggunakan teknik sidik jari pada tahun 1967 yang dikembangkan sampai sekarang. Pengalaman pameran di Bali, Surabaya, Jakarta, Jepang, dan Jerman.

Alamat : Jl. Hayam Wuruk 175 Denpasar. Tel. (0361) 35115

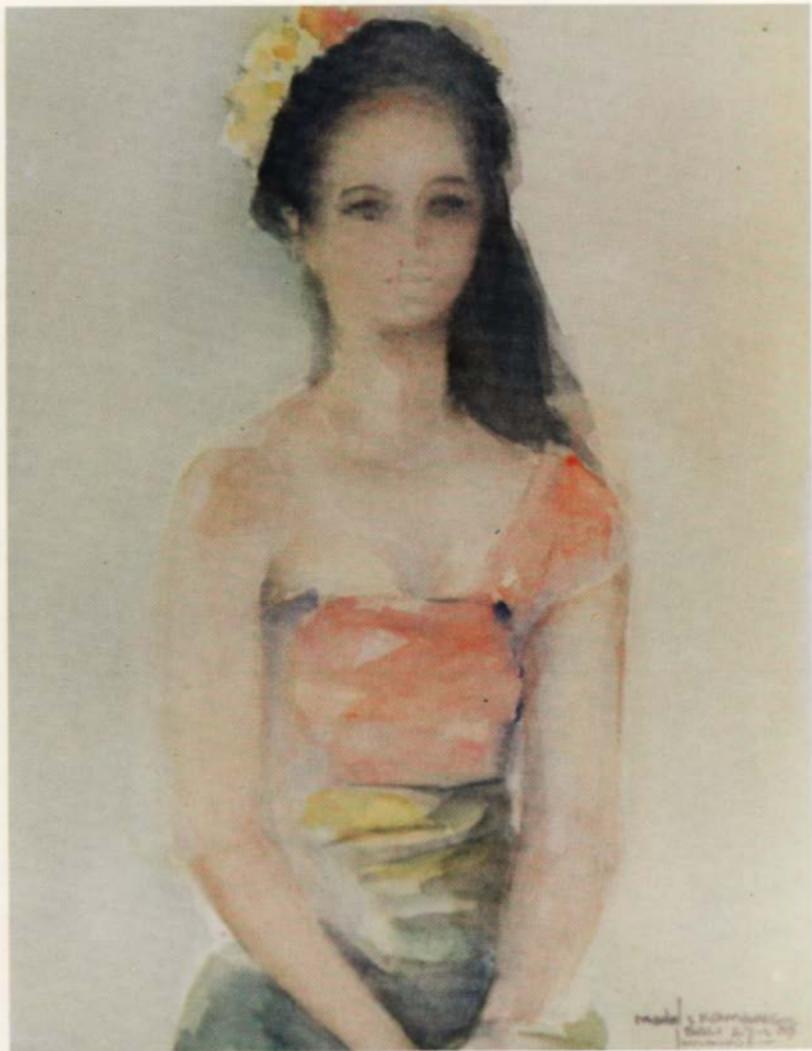


Gadis di dapur, cat minyak 75 x 55 cm

Isa Hasanda

Pendidikan : Setelah menamatkan SMA di Denpasar Bali, masuk ASRI Yogyakarta. Pengalaman pameran di Bali, Surabaya, Jakarta.

Alamat : Jl. Kesari 16 Banjar Batujimbar Sanur, Denpasar Bali



Gadis Bali, cat air 40 x 32 cm

Janawar S. Chaniago

Lahir 23 Januari 1917 di Sungai Puar, Sumatra Barat. Pendidikan Mulo Padang 1933, The Shonan Office Training College Singapore 1943, Yayasan Pendidikan Kader Bank 1945. Pengalaman pameran di Bali, Surabaya, Jakarta.
Alamat : Jl. Katrangan 48 Denpasar. Tel. (0361) 37560



Pohon di tepi jalan, cat minyak 70 x 70 cm

JB. Iwan Sulistyo

Lahir di Kudus, Jawa Tengah 1954. Pendidikan Sarjana Ekonomi bekerja di bidang marketing. Dalam perjalananannya di bidang Seni Lukis telah 3 kali pameran tunggal, sering kali pameran bersama dan ikut Bursa Luksian V dan VI di Hilton Hotel.

Alamat : Green-ville BQ 25, Jakarta - Barat 11510. Tel. 5604165.



Wanita sedang mengaso, cat minyak 60 x 50 cm.

Kaya I Wayan

Lahir di Gianyar 13 Juli 1930. Pendidikan ASRI di Jogya tahun 1956 jurusan seni lukis dan patung. Pengalaman pameran di Bali, Surabaya, Jakarta, Jogya, Jepang dan Italia.
Alamat : Mess KOKAR, Jl. Ratna, Tel. (0361) 26904, Denpasar Bali.



Bunga Matahari, acrylic 76 x 60 cm

Lie Tjoen Tjay

Lahir di Jakarta, 16 Nopember 1931. Tahun 1973 melawat ke Singapura, Hongkong dan Taiwan. Tahun 1956 hingga sekarang telah menyelenggarakan berpuluh kali pameran baik bersama maupun tunggal di Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Bali, Taiwan, Japan, Singapura dan Seoul Korsel.

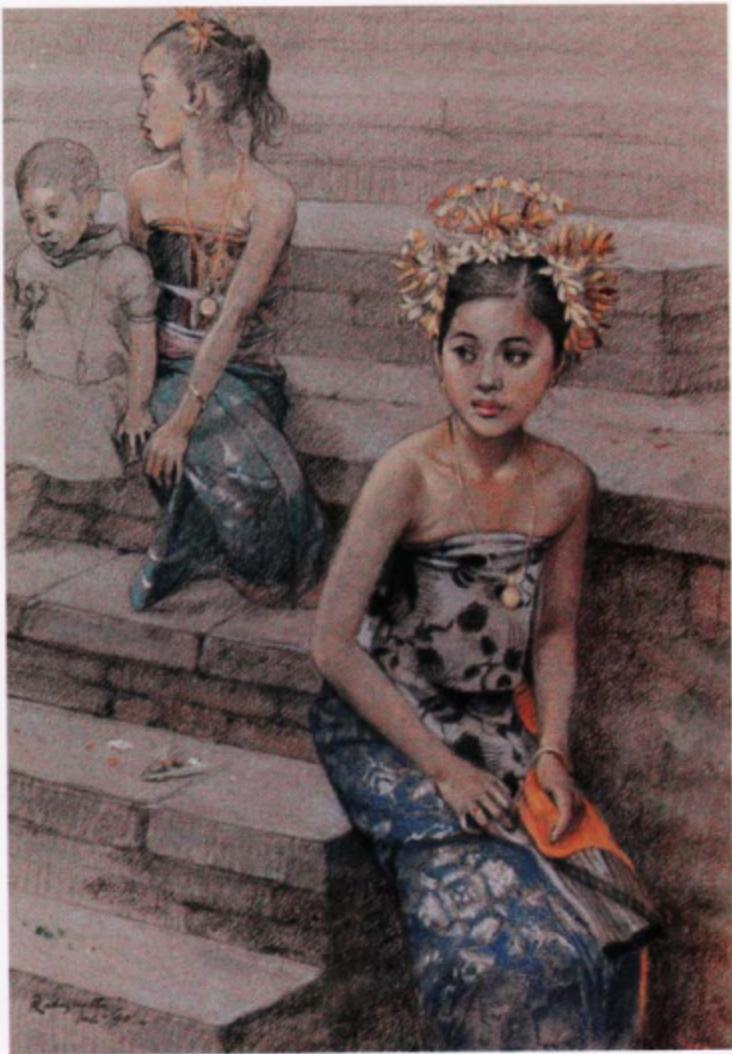
Alamat : Jl. Batuceper VIII No. 17, Jakarta Pusat. Tel. 3459966.



Penari, cat minyak 80 x 70 cm.

Raka Hardhana Pemayun Tjokorde Gde

Lahir di Gianyar, Bali tahun 1956. Pada tahun 1975 menyelesaikan study di Seni Rupa. Tahun 1976 sampai 1980 bergabung dengan Sanggar Pejeng dibawah asuhan pelukis Dullah (mantan pelukis istana). Ikut Trienale I di Art Center Denpasar Bali dan menjadi Instruktur melukis pada "LBK" (Loka Bina Karya) dibawah naungan Departemen Sosial. Alamat : Puri Pejeng Gianyar, Bali.



Gadis Cilik Tenganan, Soft Pastel 45 x 31 cm

Raka Suwasta

Lahir di Denpasar tahun 1940. Setelah tamat SMA tahun 1959 belajar melukis sendiri tanpa guru sampai sekarang. Pengalaman pameran di Bali, Surabaya, Jakarta.

Alamat : Jl. Sumatra II No. 4 Denpasar, Bali. Tel. (0361) 62091



Panen, cat minyak 90 x 75 cm.

S. Sorentoro

Lahir di Jakarta tahun 1934. Mulai tahun 1960 belajar melukis sendiri, Objeknya Kota, Kampung Nelayan, Pasar, Alam Benda dengan media cat air, cat minyak, dan soft pastel. Sudah berpuluhan kali pameran di Bali, Surabaya, Jakarta dan di Singapura.

Alamat : Jl. Kyai Caringin A/13 Jakarta Pusat. Tel. 3805430

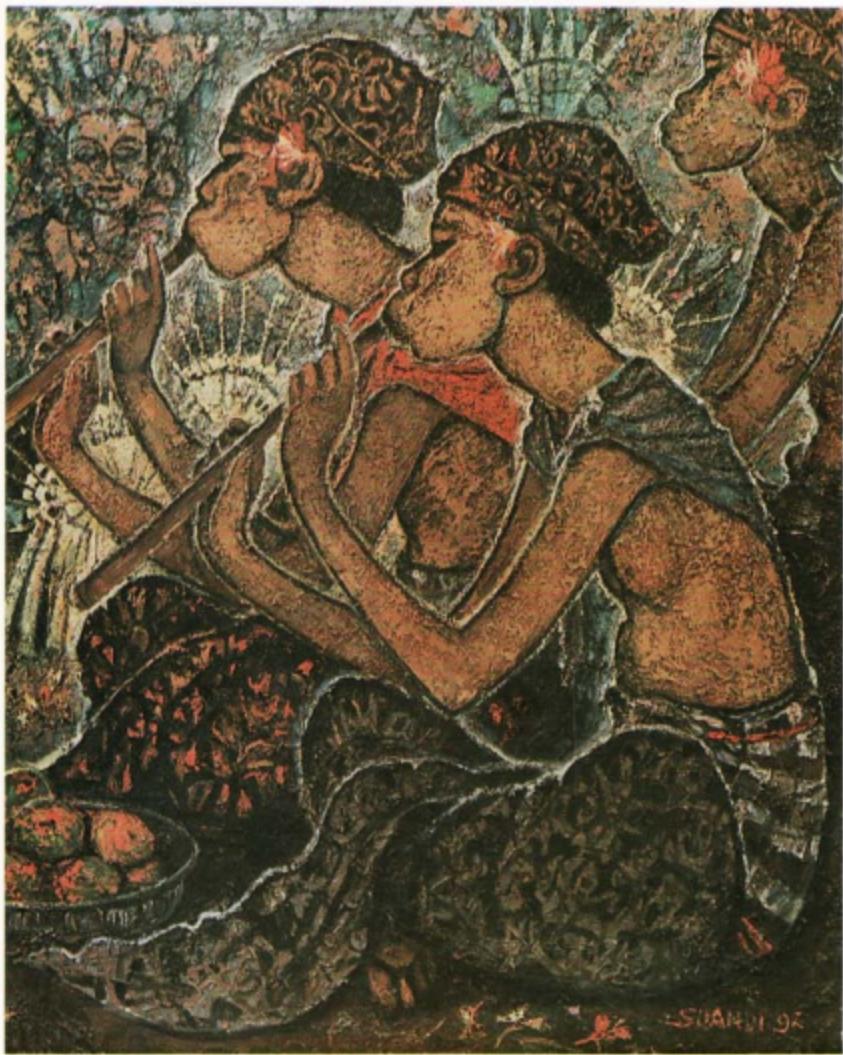


Pantai Camplong, Madura, cat minyak 75 x 60 cm.

Ir. Sri Rahayu H.

Mendapat pendidikan dasar dari Bpk. S. Jikan BA. Untuk teknik cat air dari sejumlah guru Nan Yang University Singapore. Pameran yang diikuti sejak tahun 1976 hingga sekarang antara lain di Jakarta, Bali, Surabaya dan Singapore.

Alamat : Jl. Trunojoyo 60, Surabaya. Tel. (031) 578533.



Penutup Suling, cat minyak 50 x 45 cm.

I Gusti Ketut Suandi

Lahir tahun 1932 di Br. Panti Gede Denpasar Bali. Pendidikan : Sekolah Guru BI. IPA di Bandung pada tahun 1960. Pengalaman perameran di Bali, Surabaya, Jakarta, Luar Negeri. Alamat : Jl. Singosari, Gg. Kutilang No. 5 Denpasar



Anak & Bapak, mix media diatas kanvas 125 x 85 cm.

Supriyadi (S. Yadi K.)

Lahir di Banyuwangi, 6 Agustus 1958. Pendidikan tamat SMEAN tahun 1977, Banyuwangi. Pengalaman pameran di Bali, Surabaya, Banyuwangi, Jakarta.

Alamat : Banjar Teges, W. Harja, Ubud, Gianyar, Bali
Jl. Widuri Rt. 01 No. 34A, Gg. Anggrek, Banjarsari, Banyuwangi
Tel. (0333) 21184, Banyuwangi.



Rejang Baris, cat minyak 103 x 93 cm.

I Made Surita

Lahir di Payangan, Gianyar, Bali tahun 1951. Sejak kecil usil corat-coret. Dia memupuk bakat seninya itu di Sekolah Menengah Seni Rupa Denpasar, tahun 1971. Diasuh melukis oleh pelukis Nyoman Darsane. Selama 14 tahun pernah bekerja sebagai wartawan di Harian Bali Post. Pengalaman pameran di Bali, Surabaya dan Jakarta, serta di Jepang. Alamat : Jl. Tirtajata Kompleks Gandaria 12, Denpasar. Tel. 28976



Pulang, cat minyak 75 x 42 cm.

W.T. Dhay

Melukis sejak usia muda. Pengetahuan dasar tentang seni lukis banyak dipelajari dari buku-buku. Pernah belajar melukis dengan cat minyak pada Bpk. Nurdin BS. (Alm.). Mulai mengikuti Pameran bersama pada tahun 1962 - 1963. Aktivitas berpameran meningkat sejak tahun '90 hingga kini di antara lain di Denpasar, Surabaya, Jakarta dan Singapore.

Alamat : Dukuh Kupang Barat XVI No. 17, Surabaya 60225. Tel. (031) 571636.